

Efektivitas Keaktifan Mengikuti Kegiatan Organisasi Ekstra Kampus Dalam Pembentukan Kompetensi Interpersonal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UINSU

¹Dwi Yudha Lesmana, ²Syamsu Nahar
^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Korespondensi: Dwi Yudha0301202100@uinsu.ac.id, syamsunahar@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Extra-grounds associations are a method for understudy self-awareness. The point of this exploration is to decide the exercises of extra-grounds associations in the development of relational ability of PAI understudies and the adequacy of understudy movement in these hierarchical exercises in the arrangement of relational skill did in the extra-grounds association of the Islamic Understudy Affiliation, UINSU Medan Tarbiyah Commissariat. This study obtained specific data by employing a descriptive qualitative research strategy. Field research was used for the study. Observation, interviews, and documentation were the methods utilized for data collection. The information examination methods utilized by scientists are information decrease, information show and reaching inferences. The examination results acquired show that the normal exercises of extra-grounds associations are dynamic conversations, a presentation period for imminent individuals, unit 1 preparation, book surveys, and everyday gatherings. In addition, PAI students' interpersonal competence is positively influenced by their active participation in extra-campus organizational activities.

Keywords: Effectiveness, Activeness, Extra Campus Organizations, Interpersonal Competence, PAI Students

ABSTRAK

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan salah satu metode untuk pengembangan kemampuan interpersonal bagi mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan ekstra kurikuler dalam pengembangan kemampuan interpersonal mahasiswa Pendidikan Agama Islam dan efektivitas kegiatan mahasiswa dalam kegiatan ekstra kurikuler tersebut dalam pengembangan kemampuan interpersonal yang dilakukan di ekstra kurikuler Ikatan Mahasiswa Agama Islam Komisariat Tarbiyah UINSU Medan. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi subjektif untuk mendapatkan informasi yang akurat. Penelitian lapangan digunakan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan informasi yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan secara rutin adalah diskusi aktif, sesi tanya jawab untuk peserta didik, pelatihan keterampilan 1, review buku, dan pertemuan rutin. Selain itu, bimbingan aktif dalam kegiatan ekstra kurikuler memberikan pengaruh positif dalam pengembangan kemampuan interpersonal mahasiswa Pendidikan Agama Islam.

Keyword: Efektivitas, Keaktifan, Organisasi Ekstra Kampus, Kompetensi Interpersonal, Mahasiswa PAI

1. PENDAHULUAN

Dunia kampus bagi mahasiswa ibarat lembaga pendidikan tinggi negeri. Selain mendapatkan pengalaman belajar di kelas, mahasiswa dapat memilih untuk aktif dalam berbagai perkumpulan di lingkungannya. Tak terkecuali dengan organisasi ekstra kampus.

Mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan ekstrakurikuler adalah pemuda terdidik dan berjiwa wirausaha yang kelak dapat menduduki jabatan-jabatan pengambil keputusan di berbagai lembaga publik, swasta, maupun masyarakat madani (Atika dkk., 2022, hlm. 1047). Sebagaimana yang dikutip oleh Zainal (2019, hlm. 70) perkumpulan mahasiswa ekstra kampus merupakan perkumpulan dengan lembaga kemahasiswaan yang bernaung di luar lingkungan kampus. Undang-Undang Baru yang menetapkan kerangka kerja Badan Koordinasi Mahasiswa/Swasta (NKK/BKK) di seluruh kampus di Indonesia dan melahirkan istilah "perkumpulan mahasiswa luar kampus", mengakibatkan runtuhnya berbagai perkumpulan mahasiswa, termasuk Kamar Pimpinan Mahasiswa/Badan Pimpinan Mahasiswa (DEMA/BEM), dengan alasan dianggap tidak aman oleh pemerintah saat itu.

Istilah "perkumpulan mahasiswa luar kampus" dicetuskan saat itu untuk menggambarkan keberadaan mahasiswa sebagai individu terpelajar yang memperjuangkan hak-hak warga negara Indonesia yang tertindas di bawah Orde Baru. Kendati kedudukannya berada di luar ikatan mahasiswa ekstra kampus, ikatan ekstra kampus juga berperan dalam mendukung metodologi yang diberikan kampus, dan tidak boleh menyimpang dari kaidah pokok kewajiban dan komponen pendidikan tinggi, yakni "Tri Dharma Pendidikan Tinggi", tanpa kehilangan kekuatan utama dan terus memperjuangkan kepentingan mahasiswa, bukan kepentingan perorangan atau kelompok.

Suatu kesatuan terkoordinasi yang terdiri dari sedikitnya dua orang yang bekerja sama untuk mencapai satu atau lebih tujuan disebut lembaga atau forum. Melalui ikatan ini, orang dapat mencapai hasil atau mengejar tujuan yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh orang secara sendiri-sendiri., karena melalui perkumpulan ini terdapat suatu kekuatan yang kuat yang membantu individu dalam mencapai tujuannya (Sagala, 2016, hlm. 16). Mahasiswa yang aktif dalam perkumpulan mahasiswa pada umumnya akan senang terlibat dalam melaksanakan berbagai acara atau kegiatan yang diadakan oleh perkumpulan mahasiswa yang diikutinya, misalnya dengan menjadi anggota kelompok penasihat atau ketua perkumpulan.

Mahasiswa sering kali menemukan diri mereka dalam situasi di mana mereka harus bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi tanggung jawab mereka sebagai pengurus atau anggota komite organisasi. Dalam situasi yang kondusif, Mahasiswa harus mampu menyesuaikan diri dengan orang lain dalam lingkungan yang baik. Dalam lingkungan yang baik tersebut, mahasiswa juga harus mampu mengatasi berbagai

hambatan dalam pergaulan. Sebagai perkumpulan mahasiswa yang paling mapan dan terbesar di Indonesia, Ikatan Mahasiswa Islam (HMI) memiliki pengaruh yang sangat besar dalam bidang pendidikan dan pemerintahan. Berdasarkan pasal 4 Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) HMI, tujuan organisasi ini adalah "mencetak insan akademis, cendekiawan, dan insan yang beriman dan bertaqwa kepada Islam, serta bertanggung jawab dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT."

Banyak tokoh besar yang membawa nilai-nilai pendidikan dan Islam lahir dari tujuan tersebut. HMI menyelenggarakan program-program pendidikan dengan tujuan untuk mengangkat taraf pendidikan Indonesia. HMI berfokus pada memperjuangkan hak-hak pendidikan mahasiswa dan memperjuangkan kualitas pendidikan yang unggul di Indonesia. Selain itu, HMI berupaya untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Islam dan kualitas pendidikan Islam. HMI juga dapat berperan penting dalam membela kepentingan Islam dan mempromosikan Islam sebagai agama yang damai dan toleran. HMI dapat membantu dalam upaya pemahaman Islam di kalangan mahasiswa dan masyarakat sekitar, serta memajukan komunikasi dan pemerataan di mata masyarakat. Beberapa catatan yang ditemukan menggambarkan berbagai keanehan yang terjadi di dalam tubuh HMI. Salah satunya tertuang dalam catatan berjudul "Kerja Unit Kegiatan Mahasiswa Islam dalam Membangun Adat Istiadat Lokal" yang ditulis oleh Andi Hadiansyah (2017, hlm. 134).

Catatan tersebut mengungkap sejumlah fenomena kampus, salah satunya adalah menurunnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa akibat kesibukan mereka menulis esai atau makalah, belajar untuk ujian, membaca buku-buku penunjang, menyelesaikan tugas-tugas administratif yang berkaitan dengan pembelajaran, menghadiri rapat-rapat, dan prestasi akademik secara keseluruhan. Dalam catatan lainnya berjudul "Tipologi Perkembangan Mahasiswa Melalui Himpunan Mahasiswa Islam di Purwokerto" yang ditulis oleh Muhamad Riza Chamadi dan Rifki Ahda Sumantri (2019, hlm. 254), terdapat pandangan negatif terhadap kedudukan himpunan mahasiswa luar kampus. Trend mahasiswa yang mengikuti organisasi kurang diminati oleh mahasiswa secara keseluruhan karena kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam berorganisasi cenderung mengabaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan kegiatan kemahasiswaan di kampus. Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji lebih mendalam tentang asosiasi ekstra kampus

dalam pengembangan kemampuan berelasi mahasiswa PAI di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Dalam kajian ini, melalui pengamatan awal, objek kajian dibatasi pada mahasiswa PAI yang mengikuti HMI. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kerangka kerja PAI Ikatan Ekstra Kampus HMI, Komisariat Tarbiyah, UINSU Medan periode 2022-2023.

2. TINJAUAN PUSTAKA

1) Pengertian Efektivitas dan Keaktifan

a. Pengertian Efektifitas

“Kecukupan” diartikan sebagai “kemampuan memberikan hasil” sebagaimana yang dimaksud dalam KBBI (usaha, kegiatan). Kecukupan mengacu pada cara suatu asosiasi atau lembaga memperoleh dan menggunakan sumber daya untuk mencapai sasaran. Sementara itu, pengertian efektivitas disepakati oleh sebagian besar ahli dalam hal ini (Hidayatullah, 2022): Agung Kurniawan mendefinisikan efektivitas sebagai kemampuan untuk melaksanakan tugas, fungsi suatu organisasi (seperti operasi, program kegiatan, atau misi) tanpa mengalami gesekan atau tekanan apa pun antara pelaksanaannya dengan tujuannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh John. M. Menurut Hasan Shadily dan Echols, kamus Inggris-Indonesia mengartikan efisiensi berdampak sebagai efektif. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1995: 250). Menurut Effendy, efektivitas dalam mencapai maksud atau tujuan yang telah ditetapkan merupakan tindakan yang menunjukkan tercapai tidaknya suatu tujuan sesuai dengan bentuknya. Menurut Nuraida (2022, hlm. 369), efektivitas adalah terpenuhinya tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya

Suatu program dikatakan efektif apabila tujuan dan sasaran tersebut terpenuhi sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya, jika tidak maka program tersebut dikatakan tidak efektif. Kelayakan program merupakan hasil dan sasaran program yang memiliki kesesuaian. Seseorang yang mengelola suatu usaha yang diharapkan dapat mencapai sasaran yang ideal, maka pada saat itu pula pekerjaan orang tersebut dianggap efektif. Sejalan dengan hal tersebut, kelayakan merupakan suatu kegiatan untuk mencapai hasil yang baru saja ditetapkan. Dimana sasaran dan hasil harus berjalan secara seimbang dan tidak saling bertentangan untuk mencapai hal-hal yang efektif.

Dalam mencapai keberhasilannya diperlukan sumber daya yang sesuai dengan indikator kelayakan. Terdapat lima indikator efektivitas sebagaimana yang dikutip oleh Sutrisno (2022, hlm. 369), yaitu: 1) pemahaman program, 2) ketepatan sasaran, 3) ketepatan waktu, 4) pencapaian sasaran, dan 5) perubahan nyata.

b. Pengertian Keaktifan

Suatu tindakan adalah aktivitas fisik dan mental, khususnya yang meliputi melakukan dan membayangkan dalam rangkaian yang tidak dapat terjadi sendirian. Belajar adalah transformasi yang terjadi seiring waktu sebagai hasil dari pengalaman. Di sisi lain, Reber menggambarkan belajar dalam dua cara, secara eksplisit sebagai suatu proses mempelajari informasi baru dan sebagai perubahan yang sebagian besar diperluas dalam kemampuan individu untuk menjawab berdasarkan perencanaan yang didukung. Definisi lain menyatakan, "Belajar adalah suatu proses mengubah individu secara langsung melalui hubungan dengan lingkungan" (Widyaningsih dkk., 2020, hlm. 244).

Keaktifan atau dukungan merupakan kontribusi psikologis, fisik, dan pribadi individu dalam mencapai tujuan dan memperoleh rasa memiliki terhadap tujuan tersebut. Proporsi keaktifan individu dalam suatu perkumpulan dapat dilihat melalui unsur-unsur berikut: 1) Tingkat partisipasi dan kebersamaan, 2) Posisi saat ini, 3) Pemberian ide, rekomendasi, analisis, dan penilaian, 4) Kemauan individu untuk mengalah, 5) Motivasi antar anggota (Putri, 2017, hlm. 35).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan atau dukungan merupakan sumbangan individu dalam suatu perkumpulan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Usman (Siu, 2019, hlm. 170), merupakan pilihan penting yang dapat diambil oleh mahasiswa selama masa perkuliahan. Manfaat dari kegiatan berorganisasi adalah:

- a. mengatasi keterbatasan sumber daya, kemauan, dan kemampuan yang menghalangi tercapainya tujuan;
- b. mencapai tujuan secara lebih nyata dan produktif karena dilakukan bersama-sama;
- 3) tempat untuk menggunakan sumber daya dan inovasi bersama-sama;
- c. tempat untuk mewujudkan potensi;
- d. tempat untuk memperoleh kedudukan dan pembagian kerja;
- e. tempat untuk mengelola lingkungan bersama-sama;
- f. tempat untuk bekerja sama menghasilkan uang.

Dengan demikian, mahasiswa dapat memperoleh beberapa manfaat melalui kegiatan berorganisasi. Model-model tersebut menggabungkan kolaborasi persiapan, menyiapkan korespondensi dan menawarkan sudut pandang secara terbuka, mendorong dan menciptakan minat dan bakat, memperluas pengetahuan, menumbuhkan rasa perhatian dan penolakan terhadap lingkungan setempat dan iklim mahasiswa, menumbuhkan kapasitas dasar, berguna, inventif dan imajinatif, mempersiapkan diri menjadi pelopor (inisiatif), mencari tahu cara mengelola waktu, meningkatkan keterampilan bersahabat, berpikir kritis dan menjadi wasit, menumbuhkan organisasi atau administrasi sistem (Siu, 2019, hal. 171).

2) Pengertian Organisasi Ekstra Kampus

Secara etimologi, istilah asosiasi diambil dari bahasa Yunani organon yang berarti perangkat, tata tertib yang merupakan fase yang dapat memilih dan menjalankan rencana yang baik untuk mengelola sumber daya guna mencapai suatu tujuan. Asosiasi merupakan suatu unit sosial yang secara sengaja dikoordinasikan dengan otoritas yang dikenal, yang bergerak secara terkendali untuk mencapai suatu tujuan tertentu baik secara individu maupun kelompok (R. Fadli dan Akbar, 2023, hlm. 5). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Max Weber yang dikutip oleh Fadli dan Akbar (2023, hlm. 5) asosiasi merupakan sekumpulan orang yang terbiasa menerima perintah dari para pemimpin dan orang-orang yang mempunyai kepentingan pribadi dalam melakukan suatu bantuan. Terdapat kesamaan antara pandangan Max Weber tentang asosiasi yang diisi oleh orang-orang yang tunduk kepada sistem progresif otoritas dan mencari kepentingan pribadi dalam bantuan, dengan ajaran Islam yang menggambarkan posisi pejuang yang sistematis dan terlatih. Menurut Al-Qur'an, koordinasi yang efektif dan komitmen terhadap tujuan bersama sangat penting dalam kedua situasi tersebut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُومٌ

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (Kementerian Agama RI, 2019: 61/4)

Barisan atau shaffan adalah sekumpulan orang yang beranggotakan banyak orang yang sejenis, kompak, dan tertampung dalam wadah yang kokoh dan tertata rapi. Sedangkan kata marshushun mengandung makna saling berdekatan dan tertata rapi (Shihab, 2006, hlm. 191). Makna dari dua kata kunci tersebut ditegaskan dalam ayat

tersebut: "Shaffan" yang berarti sekelompok orang yang bekerja untuk satu tujuan, dan "Marshushun" yang berarti tersusun rapi dan kokoh. Meskipun bait tersebut berkaitan dengan peperangan, gagasan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan hierarkis. Allah SWT mencintai solidaritas, disiplin, dan kerja sama dalam menghadapi berbagai provokasi untuk mencapai tujuan bersama. "Sabilihi" dalam bagian tersebut menggarisbawahi kontras antara perkumpulan yang luas dan perkumpulan yang berlandaskan Islam.

Perkumpulan dalam pandangan Islam tidak hanya mencari tambahan materi, tetapi di sisi lain bergantung pada standar Al-Qur'an dan hadis. Menurut sebuah hadis, pencapaian yang tepat dan menyeluruh dapat dicapai melalui usaha bersama dan disiplin:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

Artinya: Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan dilakukan secara *itqan* (tepat, terarah, jelas dan tuntas)". (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334).

Hadits tersebut menunjukkan norma-norma yang diharapkan dalam perkumpulan pada umumnya, khususnya yang berkaitan dengan perkumpulan mahasiswa. Sebagai suatu inisiatif yang diprakarsai oleh mahasiswa, perkumpulan mahasiswa menyediakan wadah bagi mahasiswa untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan, minat, dan potensinya. Melalui kerjasama dalam perkumpulan tersebut, mahasiswa diberi kesempatan untuk memperluas wawasan dan mengasah keterampilannya sesuai dengan bidang yang diminatinya. Sementara itu, ikatan dinas luar kampus dengan memperhatikan Maklumat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 155/U/1998, dapat diketahui bahwa pembinaan ikatan dinas mahasiswa luar kampus merupakan sarana dan prasarana pengembangan diri mahasiswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, menghayati panggilan jiwa dan sekaligus menunjang kegiatan menulis, serta menumbuhkan rasa persaudaraan dan kerukunan.

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), HMI (Ikatan Mahasiswa Islam), dan PMII (Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia) merupakan ikatan dinas mahasiswa luar kampus yang dipelopori oleh masyarakat mahasiswa (Siami dkk, 2020, hlm. 127). 1) Ikatan Mahasiswa Islam (HMI) Lafran Sheet dan kawan-kawan juga pernah menjadi mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STI) yang sekarang menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Indonesia (UII). Pada tanggal 5 Februari 1997, tepatnya pada bulan

Rabiul'awal 1366 H, mereka memulai pembentukan HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) di Yogyakarta. Pembentukan HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). Tujuannya adalah untuk menegakkan ajaran Islam, mempertahankan NKRI, dan mengangkat derajat bangsa Indonesia. Pernyataan di atas sesuai dengan firman Allah SWT. dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Kementerian Agama RI, 2019: 49/13).

Quraish Shihab dalam bait ini mengartikan bahwa bagian di atas bergerak ke arah penggambaran norma-norma hakiki hubungan antarmanusia. Oleh karena itu, ayat sebelumnya kini menggunakan seruan kepada umat manusia, bukan kepada orang-orang yang beriman (Shihab, 2002: 615). Berdasarkan penjelasan di atas, maka kemampuan untuk membangun hubungan persaudaraan dan kehangatan bagi sesama akan membantu manusia dalam membangun kehidupan yang rukun dengan sesama karena manusia sebagai makhluk Tuhan akan senantiasa hidup rukun dan berinteraksi dengan sesama.

Secara sempit, kemampuan relasional dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membangun hubungan dan komunikasi yang efektif dan eksternal. HMI pada hakikatnya berfungsi sebagai satu organisasi yang menuntaskan misinya untuk membina para ulama, kreator, dan umat Islam yang teguh pendiriannya serta bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT. Sejak awal berdirinya, HMI telah meletakkan dasar yang kuat bagi dirinya sebagai wadah mahasiswa Islam sejati di Indonesia. Setiap anggotanya menyandang nama-nama ulama dan ulama, sehingga HMI tetap menjadi wadah yang terus bergerak dan beradaptasi dengan kondisi yang terus berkembang. Lulusan-lulusan HMI yang terus mengabdikan dan berkembang di berbagai bidang telah menunjukkan wawasan dan jiwa kemasyarakatannya yang unggul (I. Fadli, 2022, hal. 74).

3) Pengertian Kompetensi Interpersonal

Orang-orang cerdas meskipun mereka tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain, bukan karena mereka mampu menganalisis masalah dari berbagai perspektif. Golson

(2006) mengemukakan bahwa keterampilan relasional adalah cara untuk menyampaikan pikiran-pikiran yang cemerlang, sementara perspektif lain dari Hayes (2006), Suchy (2000), dan Nandeshwar (2006) menggarisbawahi bahwa kemampuan relasional adalah pertimbangan utama dalam hasil dari panggilan dan kehidupan seseorang (Idrus, 2009, hlm. 171).

Sebagai kesimpulan, salah satu faktor penting yang membuat perbedaan antara keberhasilan dan kegagalan dalam berbagai aspek kehidupan adalah kapasitas untuk membangun hubungan positif dengan orang lain. Sebagaimana dikomunikasikan dalam sebuah hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ فَسَمِعْتُ هَؤُلَاءِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْسِبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib berkata, dari Az Zuhriy berkata, telah mengabarkan kepadaku Salim bin 'Abdullah dari 'Abdullah bin 'Umar radhiallahu'anhuma bahwa dia mendengar Rasulullah SAW telah bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam (kepala Negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Dia ('Abdullah bin 'Umar radhiallahu'anhuma) berkata, "Aku mendengar semua itu dari Rasulullah SAW dan aku mendengar Nabi SAW juga bersabda", "Dan seorang laki-laki pemimpin atas harta bapaknya dan akan diminta pertanggung jawaban atasnya dan setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. (HR. Bukhari, No: 2232).

Para pengusaha dan pemangku kepentingan sama-sama menyadari pentingnya keterampilan interpersonal, sebagaimana dibuktikan oleh sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal memengaruhi kepuasan klien dan komitmen kerja. Hal ini menjadikan salah satu rencana dalam SDM yang diselesaikan oleh segmen SDM (Aset Manusia) atau divisi fakultas organisasi dengan mengingat aturan kemampuan yang halus untuk jenis keterampilan relasional, dan fleksibilitas dalam model

bagi pekerja yang dibutuhkan. Berikut ini aspek-aspek kompetensi interpersonal yang disampaikan oleh Rahmat (2018):

- a) Kepercayaan. Dari beberapa elemen, kepercayaan merupakan salah satu variabel signifikan dalam hubungan relasional, terutama pada tahap presentasi dan penguatan. Kepercayaan diartikan sebagai mentalitas bergantung pada orang lain untuk mengejar suatu tujuan, dalam kondisi yang meragukan dan berbahaya.
- b) Sikap terbuka (kemurahan hati). Elemen ini berdampak pada tercapainya komunikasi yang efektif. Seseorang dengan sikap terbuka akan lebih mudah memasuki berbagai lapisan organisme dan membuat keputusan yang rasional dan objektif.
- c) Mentalitas positif. Kebalikan dari defensif adalah sikap ini. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat, tidak dapat dipisahkan dari kecenderungannya sebagai manusia untuk terus-menerus membangun hubungan dengan orang lain.

Di lingkungan kampus, mahasiswa akan berinteraksi dengan mahasiswa lain, masyarakat, dosen, dan sivitas akademika lainnya. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232 Tahun 2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Capaian Belajar Mahasiswa, mahasiswa dituntut untuk memiliki keterampilan di luar kelas serta keterampilan akademik. Keterampilan tersebut meliputi inisiatif, kerjasama, komunikasi yang efektif, dan lain sebagainya. Mahasiswa tidak hanya mempelajari keterampilan tersebut di dalam kelas. Sebagian dari mereka memilih untuk bergabung dengan perkumpulan mahasiswa untuk mengasah keterampilan khusus mereka.

3. METODE

Eksplorasi jenis ini memanfaatkan pemeriksaan subjektif. Eksplorasi subjektif merupakan teknik pemeriksaan yang melibatkan informasi ilustratif sebagai kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang diperoleh dari individu dan perilaku yang diamati. Dalam melaksanakan metodologi keterlibatan subjektif ini, informasi dikumpulkan, kemudian, pada saat itu, dipecah, dan diuraikan secara adil, dapat diverifikasi, tepat, dan sengaja (Abdussamad, 2021, hlm. 47). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk menggambarkan atau menjawab pertanyaan tentang fenomena sosial. Ini juga menggunakan tinjauan pustaka karena data dan informasi dikumpulkan dari buku dan jurnal, antara lain. Data yang dikumpulkan akan dipilih,

diselidiki, dianalisis, dan disajikan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami Kelayakan Berpartisipasi Secara Efektif dalam Latihan Otoritas Ekstra-Grounds dengan Pengaturan Keterampilan Relasional Mahasiswa PAI.

Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa PAI Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Tarbiyah UINSU Medan dalam rangka mengembangkan kompetensi interpersonalnya. Sedangkan metode pertemuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk memperoleh informasi tentang kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan relasional.

Informan dalam metode wawancara ini adalah Ketua Umum HMI Komisariat Tarbiyah UINSU Medan, Kader PAI Komisariat Tarbiyah HMI UINSU Medan, dan Kader PAI Anggota Biasa Komisariat Tarbiyah HMI UINSU Medan Tahun 2022 dan 2023. Strategi pengumpulan informasi yang terakhir adalah dokumentasi. Dalam melaksanakan strategi dokumentasi, para ahli meneliti benda-benda tertulis, seperti buku, majalah, laporan, pedoman, notulen rapat, jurnal, dan lain sebagainya (Nasution, 2023: 106). Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan metode yang digunakan dalam analisis data. Reduksi informasi diselesaikan dengan memilih isu-isu utama yang sesuai dengan persyaratan pemeriksaan. Setelah melakukan reduksi informasi, tahap selanjutnya adalah penyajian informasi, dan yang terakhir adalah membuat kesimpulan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan MAPERCA (Masa Pengenalan Calon Anggota), Latihan Dasar (Pelatihan Kader 1), Bedah Buku, dan Diskusi Aktif berperan dalam pengembangan kompetensi interpersonal mahasiswa PAI. Rangkaian latihan tersebut telah dikonseptualisasikan dalam Rapat Kerja Komisariat HMI Tarbiyah UINSU Medan. Kader diberikan kesempatan dan kebebasan untuk mengelola serangkaian kegiatan yang memberikan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan dalam menyelesaikan kegiatan tersebut. Penjadwalan kegiatan tersebut, serta teknis kegiatan dan evaluasi kegiatan

tersebut dilakukan dalam rapat harian Komisariat HMI Tarbiyah UINSU Medan. Sebagaimana yang diutarakan dalam hadis, kaidah kewajiban dan tanggung jawab pengurus berlaku bagi setiap orang dalam suatu perkumpulan, sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa setiap anggota berperan dalam mengarahkan dan mempengaruhi orang lain. Hal ini diperkuat dengan pentingnya kemampuan relasional dalam membangun hubungan yang baik antar individu. Untuk mencapai tujuan bersama, diperlukan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan membina hubungan yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Dengan demikian, pemahaman tentang kewajiban wewenang dan dominasi keterampilan relasional merupakan dua perspektif yang saling membantu dalam membangun lingkungan kerja yang bermanfaat dan menyenangkan.

Keterampilan relasional sendiri mengacu pada kemampuan individu untuk memahami dan menanggapi berbagai situasi sosial dengan cara berperilaku yang tepat. Hal ini merupakan akibat dari kerja sama individu dengan orang lain. Oleh karena itu, kader PAI HMI Komisariat Tarbiyah UIN Sumatera Utara Medan memperoleh manfaat dari pengembangan kompetensi interpersonalnya dengan berpartisipasi aktif dalam organisasi ekstra kampus, khususnya HMI Komisariat Tarbiyah UIN Sumatera Utara Medan. Selanjutnya, berbagai situasi penting di sekitar dibagikan kepada unit-unit PAI HMI Komisariat Tarbiyah UIN Sumatera Utara Medan.

4.2 Pembahasan

a. Kegiatan Organisasi Ekstra Kampus Dalam Pembentukan Kompetensi Interpersonal Mahasiswa PAI

HMI memberikan pemahaman seluas-luasnya kepada setiap mahasiswa yang menjadi unit melalui kegiatan-kegiatan berlapis yang senantiasa dilakukan, seperti kegiatan MAPERCA, Persiapan Struktur 1 (Fundamental Preparation), dan Persiapan Unit 2 (Foundation Center, dsb. Pendidikan peserta didik mengenai HMI merupakan tujuan dari Persiapan Unit 1 (Fundamental Preparation). Untuk menjadi suatu program HMI, maka harus telah menyelesaikan Persiapan Unit 1 (Fundamental Preparation). Persiapan Unit 1 (Fundamental Preparation) memerlukan waktu penyelesaian selama 4-5 hari. Peserta didik akan memperoleh materi tentang akidah Islam, ilmu pengetahuan Islam, pemahaman sosial Islam, pemerintahan Islam, etos kerja, kekekalan waktu, ATUI (Values, Objectives, Goals, and Opportunity), sejarah dan hakikat HMI, konstitusi HMI, pemahaman yang wajar, dan pengenalan dengan dunia penyiaran berita selama pelaksanaan Persiapan Struktur 1

(Fundamental Prepare). Materi-materi tersebut disampaikan dalam jangka waktu 4 hari dengan lama waktu 3-4 jam untuk setiap materinya. Pengembangan System Planning 1 (Fundamental Readiness) inilah yang membuat pengembangan HMI Unit Getting ready 1 (Primary Arrangement) begitu menarik. Melihat pengalaman individu yang telah mengikuti HMI System Planning 1, banyak dari mereka yang awalnya hanya ingin mencari cara untuk memfasilitasi, akhirnya ingin belajar tentang HMI dan berpartisipasi dalam kegiatannya.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran HMI di kampus karena memungkinkan mahasiswa kader memiliki akses yang tidak terbatas, terutama ke area non-akademis. Sesuai dengan Hasil Kongres HMI XXVII, 2010, hlm. 1, diutarakan dalam Kongres HMI bahwa pengembangan kerangka kerja merupakan proses bertingkat yang diselesaikan secara sengaja dan berhasil, sesuai dengan prinsip-prinsip HMI. Hal ini dilakukan agar kerangka kerja HMI dapat memahami kapasitasnya untuk menjadi individu yang muslim, terdidik, berbakat, dan berkarakter sebagai pribadi. 308-309). Pelatihan penting karena keduanya merupakan cara yang digunakan asosiasi untuk mempertahankan, melindungi, dan mendukung individu serta mengembangkan kinerjanya secara bersamaan (Teguh & Rosidah, 2003, hal.175-176).

b. Efektivitas Keaktifan Mengikuti Kegiatan Organisasi Ekstra Kampus Dalam Pembentukan Kompetensi Interpersonal

Dalam dunia perkuliahan, mahasiswa sering terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi di luar kampus yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan kompetensi, termasuk kompetensi interpersonal. Jadi dapat dideskripsikan sebagai mahasiswa yang terlibat aktif dalam organisasi ekstra kampus dan bagaimana keikutsertaannya dalam kegiatan tersebut membentuk dan meningkatkan keterampilan interpersonalnya, meliputi pengalaman mahasiswa dalam berbagai kegiatan organisasi, interaksi dengan sesama anggota organisasi, dan dampak positif yang dirasakan berupa kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan dengan orang lain.

Melalui pengalaman tersebut, mahasiswa dapat membentuk keterampilan interpersonal yang penting bagi kesuksesan pribadi dan profesionalnya di masa mendatang. Kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dan mengatasi konflik hubungan dapat berkembang seiring dengan energinya dalam pergaulan mahasiswa. Selain itu, kemampuan sosial mahasiswa dapat diciptakan dan dikembangkan oleh pergaulan mahasiswa yang

aktif. Meningkatnya kemampuan untuk membuka diri, kemampuan untuk percaya diri, kemampuan untuk memberikan bantuan yang berarti, kemampuan untuk mengatasi konflik yang dapat muncul dalam situasi sosial, dan kemampuan untuk mengelola dalam memulai pergaulan sosial merupakan ciri-ciri mahasiswa yang memiliki kemampuan sosial yang luar biasa (Purbaningsih, 2020, hal. 5).

5. KESIMPULAN

Beberapa rangkaian kegiatan kaderisasi, meliputi MAPERCA (Masa Pengenalan Calon Anggota), Latihan Dasar, dan kegiatan diskusi rutin yang digagas HMI, menunjukkan bahwa efektifitas peran serta aktif dalam organisasi ekstra kampus dalam pembentukan kompetensi interpersonal mahasiswa PAI dapat memberikan dorongan positif bagi kader PAI. Latihan-latihan yang telah diselesaikan telah dikonseptualisasikan dalam rapat kerja Komisariat Tarbiyah HMI UINSU Medan. Lebih dari itu, pembukuan dalam melakukan latihan-latihan tersebut diselesaikan pada pertemuan-pertemuan sehari-hari. Kader diberikan kesempatan untuk mengelola serangkaian kegiatan secara bergiliran selama kegiatan tersebut, yang memberikan mereka rasa kepemimpinan dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1 ed.). CV. Syakir Media Press.
- Atika, D. B., Indriyati, S., & Faedlulloh, D. (2022). Pluralisme Sebagai Sikap Sadar: Memaknai Bersama Nilai Kebangsaan dalam Organisasi Ekstra Kampus di Bandar Lampung. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1047.
- At-Thabari, Ibn Jarir. 2005. *Tafsir Jami' al Bayan fi ta'wil al-Qur'an*, juz 23. Mauquiu Majma' al Muluk: dalam Software Maktabah Samilah.
- Bukhari, *Hadits Shahih Bukhari* No 2232 dalam Lidwa Pusaka (Lembaga Ilmu dan Dakwah serta Publikasi Sarana Keagamaan), Lipia Jakarta, Lidwa pusaka i-software – kitab 9 imam hadits (Kutubut Tis'ah) yang memuat 9 kitab hadits; Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Muwatha' Malik, dan Sunan Darimi.
- Chamadi, M. R., & Sumantri, R. A. (2019). Tipologi Gerakan Mahasiswa Melalui Organisasi Mahasiswa Islam Indonesia Di Purwokerto. *Titian Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(254).
- Fadli, I. (2022). Manajemen Hambatan Komunikasi Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Dalam Membangun Kepemimpinan Normatif. *Jurnal Akrab Juara*, 7(4), 74.
- Fadli, R., & Akbar, A. (2023). Pengaruh Semangat Berorganisasi Terhadap Prestasi

- Akademik Mahasiswa. *Fitrah Jurnal Of Islamic Education*, 4(1), 5.
- Fauziah, W. R., Sugiarti, C., & Ramdani, R. (2022). Efektifitas Program Wirausaha Pemuda Dalam Upaya Penurunan Angka Pengangguran Terbuka Di Kabupaten Tegal Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurna Manajemen*, 14(2), 369.
- Hasdiansyah, A. (2017). Peran Kader Himpunan Mahasiswa Islam Dalam Membangun Tradisi Ilmiah Di Dalam Kampus (Studi Peran Kader Himpunan Mahasiswa Islam Di Universitas Negeri Makassar. *E-PLUS Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Sultan Ageng Tirtaayasa*, 2(2), 134.
- Hasil-Hasil Kongres HMI XXVII*. (2010).
- Hidayatullah, M. A. (2022). *Efektifitas Kegiatan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Dalam Pengembangan Budaya Akademik Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Idrus, M. (2009). Kompetensi Interpersonal Mahasiswa. *Unisia*, 32(72), 171.
- Kementerian Agama RI. (2019). In *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Diponegoro.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (1 ed.). CV. HARFA CREATIVE.
- Purbaningsih, R. (2020). *Perbedaan Komunikasi Interpersonal Antara Anggota ORMAWA Dan Non Anggota ORMAWA di Universitas Widya Dharma Klaten*. Universitas Widya Dharma Klaten.
- Putri, C. E. (2017). *Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri Metro Tahun Akademik 2016/2017*. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Sagala, S. (2016). *Memahami Organisasi Pendidikan*. KENCANA.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Tafsir Al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Volume 11). Jakarta: Lentera Hati, Cet. Iv.
- Siami, Sulton, & Utami, P. S. (2020). Gerakan Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (OMEK) Dalam Meneguhkan Identitas Kewargaan (Studi Kasus: Organisasi HMI, PMII, IMM Kabupaten Ponorogo). *Edupedia*, 4(2), 127.
- Siu, O. C. (2019). Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Terhadap Kecerdasan Sosial Program Studi Manajemen Profesional Management College Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Isu Sosial*, 1(1), 170.
- Teguh, A., & Rosidah. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Graha Ilmu.
- Wasi', A., & Erawati, M. (2019). Peran Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (Pmii) Kota Salatiga Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Islam Nusantara. *Jurnal An-Nida*, 11(1), 70.
- Widyaningsih, P. M., Isnaeni, M. B. N., & Hakim, D. (2020). Efektifitas Keaktifan Mengikuti Kegiatan Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Dengan Keaktifan Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 244.